

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor peternakan di Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Peternakan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian, penggerak ekonomi pedesaan, serta instrumen penting dalam peningkatan kesejahteraan petani-peternak. Menurut Kementerian Pertanian (2022), subsektor peternakan menyumbang lebih dari 12% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian nasional. Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal karena masih ditemui berbagai kendala di lapangan, salah satunya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) peternak.

Kualitas SDM peternak menjadi faktor utama dalam keberhasilan usaha peternakan. Peternak dituntut untuk memiliki keterampilan teknis, kemampuan manajerial, serta kesadaran terhadap pentingnya aspek kesehatan hewan dan keamanan pangan asal hewan. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih bersifat tradisional, mengandalkan pengalaman turun-temurun, dan kurang mendapatkan akses informasi maupun teknologi modern (Susanti dkk., 2021). Akibatnya, praktik pemeliharaan ternak sering kali belum memperhatikan kaidah kesehatan hewan, biosekuriti, serta standar keamanan pangan.



Salah satu hal menarik dalam penelitian ini adalah keterkaitan erat antara program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) dengan isu global zoonosis dan keamanan pangan. Data FAO (2021) menyebutkan bahwa sekitar 70% penyakit infeksi baru pada manusia berasal dari hewan, sehingga program Kesmavet yang dilaksanakan DKP3 Balangan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas peternak, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menjaga kesehatan masyarakat dan ketahanan pangan.

Selain itu, penerapan standar ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal) oleh DKP3 Balangan juga menjadi nilai tambah, karena tidak hanya mendukung aspek teknis peternakan, tetapi juga selaras dengan tuntutan konsumen modern yang lebih peduli pada keamanan dan kehalalan produk. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah sebagai stabilisator, inovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri (Siagian, 2018) benar-benar tercermin dalam konteks pembangunan peternakan berkelanjutan di Kabupaten Balangan, khususnya di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai.

Dalam konteks inilah, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan memiliki peran penting dan strategis melalui program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet). Program Kesmasvet merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menjamin kesehatan hewan, kesehatan masyarakat, dan keamanan pangan asal hewan. Pelaksanaannya mencakup berbagai aspek, mulai dari pengawasan kesehatan ternak, pencegahan dan pengendalian penyakit, hingga jaminan mutu produk pangan asal hewan. Lebih jauh lagi, program ini tidak hanya menasar teknis kesehatan hewan,

tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak agar lebih profesional dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Melalui program Kesmasvet, Dinas melakukan kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan pengawasan kepada peternak. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peternak tentang pentingnya biosekuriti, penerapan *higiene* dan sanitasi kandang, pemanfaatan obat hewan yang bijak, pengendalian penyakit zoonosis, serta pengelolaan limbah peternakan yang ramah lingkungan. Dengan meningkatnya kapasitas SDM peternak, maka produktivitas dan daya saing sektor peternakan diharapkan dapat meningkat, sekaligus mampu menjawab tantangan global mengenai keamanan pangan asal hewan (*food safety*).

Tabel 1.1

Program Kesmavet DKP3 Kabupaten Balangan 2024

No.	Program	Target	Sasaran
1.	Kesmavet (Kesehatan Masyarakat Veteriner)	180 orang/tahun	Peternak dan Penyuluh
2.	KIE Peternakan (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi)	480 orang/12x kegiatan	Peternak dan Penyuluh
3.	ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal)	180 orang/tahun	Peternak dan Penyuluh
4.	AUTS/K (Asuransi, Usaha Ternak Sapi/Kerbau)	180 orang/tahun	Peternak dan Penyuluh
5.	IB (inseminasi Buatan)	180 orang/tahun	Peternak dan Penyuluh

6.	Gemar makan Daging, Susu, dan Telur	480 orang/tahun	Anak – anak se Kabupaten Balangan
----	-------------------------------------	-----------------	-----------------------------------

Sumber : DKP3 Kabupaten Balangan, 2024

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program Kesmasvet masih menghadapi sejumlah kendala. Tidak semua peternak memahami secara komprehensif tujuan dan manfaat program ini. Keterbatasan tenaga penyuluh, sarana prasarana, serta rendahnya partisipasi peternak menjadi tantangan dalam mewujudkan keberhasilan program. Selain itu, faktor budaya dan kebiasaan turun-temurun sering kali menjadi hambatan dalam perubahan perilaku peternak, sehingga program Kesmasvet belum sepenuhnya berdampak optimal.

Fenomena masalah yang saya observasi dalam program kesmavet, khususnya di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai, adalah :

- a. Dinas belum berperan menjaga keseimbangan dan keberlanjutan pembangunan peternakan melalui kebijakan dan pembinaan yang berkesinambungan. Pada kenyataannya, pembinaan terhadap peternak masih bersifat sporadis dan tidak merata, sehingga stabilitas dalam penerapan prinsip kesehatan ternak belum tercapai. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara peternak yang aktif mengikuti pembinaan dan yang belum tersentuh program. Hal ini dikarenakan Keterbatasan sumber daya (SDM dan anggaran). Jumlah penyuluh atau tenaga teknis peternakan tidak sebanding dengan jumlah dan sebaran peternak. Ditambah dengan

keterbatasan anggaran, pembinaan hanya menjangkau kelompok atau wilayah tertentu, sehingga menimbulkan ketidakmerataan.

- b. Dinas belum mampu menciptakan terobosan baru dalam manajemen kesehatan hewan dan pengembangan SDM peternak. Inovasi dalam bentuk metode pelatihan modern, penerapan teknologi digital peternakan, maupun sistem informasi kesehatan hewan masih terbatas. Akibatnya, peternak masih mengandalkan cara tradisional dalam pengelolaan usaha ternak, sehingga produktivitas tidak mengalami peningkatan signifikan. Hal ini dikarenakan Keterbatasan anggaran untuk inovasi dan pengembangan. Alokasi anggaran lebih banyak digunakan untuk kegiatan operasional, Rendahnya kesiapan dan penerimaan peternak terhadap teknologi. Sebagian peternak memiliki tingkat pendidikan dan literasi teknologi yang terbatas, sehingga dinas cenderung mempertahankan metode tradisional agar program mudah diterima. Hal ini justru memperlambat transformasi dan peningkatan produktivitas.
- c. Dinas belum menjadi penggerak modernisasi sistem peternakan yang berbasis kesehatan, efisiensi, dan teknologi. Kenyataannya, sarana pendukung seperti alat uji kesehatan hewan, laboratorium, serta tenaga medis veteriner masih minim. Akibatnya, proses modernisasi peternakan berjalan lambat dan tidak merata di tingkat desa. Hal ini dikarenakan Kapasitas sarana dan prasarana yang belum memadai Laboratorium kesehatan hewan yang tersedia masih terbatas, baik dari segi jumlah, peralatan, maupun kemampuan pengujian. Kondisi ini

membuat deteksi dini penyakit dan penerapan standar kesehatan modern sulit dilaksanakan secara luas.

- d. Dinas belum menjadi contoh dan penggerak utama dalam penerapan prinsip kesehatan masyarakat veteriner di wilayah kerjanya. Masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi lapangan, dan program edukatif bagi peternak. Akibatnya, minat dan partisipasi masyarakat dalam program Kesmavet masih rendah. Hal ini dikarenakan Keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran Jumlah petugas Kesmavet, penyuluh, dan tenaga teknis masih terbatas, sementara wilayah binaan cukup luas. Ditambah dengan keterbatasan anggaran, kegiatan sosialisasi, demonstrasi lapangan, dan edukasi tidak dapat dilakukan secara rutin dan menyeluruh.
- e. Pemerintah daerah melalui dinas terkait belum mampu melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelayanan veteriner secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari pusat. Kenyataannya, pelaksanaan program Kesmavet di daerah masih sangat bergantung pada anggaran dan arahan dari pemerintah provinsi maupun pusat. Akibatnya, fleksibilitas dan kemandirian daerah dalam mengembangkan program kesehatan hewan menjadi terbatas. Keterbatasan kapasitas anggaran daerah. Banyak pemerintah daerah belum memiliki kemampuan fiskal yang memadai untuk membiayai kegiatan pembinaan dan pelayanan veteriner secara mandiri. Program Kesmavet membutuhkan biaya besar, seperti untuk obat hewan, peralatan medis, operasional lapangan, dan

pelatihan SDM. Akibatnya, daerah sangat bergantung pada dana transfer dan bantuan dari pemerintah pusat maupun provinsi.

Masalah – masalah tersebut merupakan sedikit gambaran yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan dalam Meningkatkan Program SDM Peternak Melalui Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai Kabupaten Balangan”

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, Dan Perikanan Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Peternak Melalui Program Kesehatan Masyarakat Veteriner Di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai Kabupaten Balangan” menurut Sondang P Siagian (2018:142:149) adalah peranan pemerintah terlibat dalam lima wujud utama meliputi :

- a. Stabilisator
- b. Inovator
- c. Modernisator
- d. Pelopor
- e. Pelaksana Sendiri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan dalam meningkatkan kualitas SDM peternak melalui program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmasvet)?
2. Faktor – faktor apa saja yang dihadapi oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan dalam menjalankan program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmasvet)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan dalam meningkatkan kualitas SDM peternak melalui program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmasvet).
- b. Untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang dihadapi oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan dalam menjalankan program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmasvet)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang peternakan, kesehatan masyarakat veteriner, serta pembangunan sumber daya manusia (SDM) peternak. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademis terkait peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas SDM peternak

melalui program Kesmasvet, sekaligus memperkaya literatur tentang strategi pembangunan peternakan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Balangan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi serta rekomendasi dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan program Kesmasvet di tingkat daerah.

Bagi peternak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peternak mengenai pentingnya kesehatan hewan, biosekuriti, higiene sanitasi, serta keamanan pangan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak.

Bagi masyarakat dan konsumen, melalui peningkatan kualitas SDM peternak, diharapkan masyarakat dapat memperoleh produk pangan asal hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), sehingga mendukung tercapainya ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peningkatan kualitas SDM peternak, kebijakan kesehatan hewan, maupun evaluasi program pemerintah di sektor peternakan.